

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA ARAB

1. Pengertian Pengajaran Bahasa Arab

Sebelum penulis kemukakan pengertian pengajaran bahasa Arab, maka terlebih dahulu penulis kemukakan masalah pengajaran.

Kata pengajaran berasal dari kata “Ajar” yang mendapat imbuhan “Pe dan an” sehingga terbentuk kata pengajaran yang diartikan cara mengajar atau perihal mengajar.¹¹ Sedangkan yang di maksud mengajar adalah usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan kata lain, mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa.¹² Mengenai masalah pengajaran para ahli memberikan beberapa definisi sebagai berikut :

- a. Nana Sudjana mengemukakan pendapatnya bahwa pengajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi guru-siswa melalui kegiatan terpadu dari dua kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru.¹³

¹¹ Syahrini Zaini, Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam, PN, IDM, Surabaya, 1984, Hal: 10

¹² Oemar Hamalik, Strategi Belajar Mengajar, Mandar Maju, Bandung, 1993, Hal: 2

¹³ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, CV, Sinar Baru, Bandung, 1989, Hal:m43

- b. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan segi psikomotorik semata.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa pengajaran adalah usaha guru kepada muridnya dalam rangka membentuk anak yang cerdas dan tangkas melalui kegiatan belajar mengajar. Karena dengan adanya usaha itulah murid akan mengetahui apa yang dipelajari.

Sedangkan pengajaran yang dirangkaikan dengan kata bahasa Arab, maka menjadi pengajaran bahasa Arab yang berarti proses penyampaian pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Arab kepada orang lain, sehingga orang lain itu memiliki pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Arab.

2. Pentingnya Mempelajari Bahasa Arab

Bahasa Arab dalam perkembangannya mempunyai kedudukan yang istimewa di antara bahasa-bahasa di dunia ini baik sebagai pengantar ilmu pengetahuan modern maupun sebagai alat komunikasi Internasional.

Oleh karena itu dalam hal ini penulis membagi menjadi 2 (dua) kepentingan, yaitu :

1. Pentingnya bahasa Arab bagi Agama

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, sudah dikenal ketinggian sastranya, susunan kalimatnya yang indah, enak didengar

¹⁴ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1996. Hal: 7

dan menarik untuk dibaca, mendapat rahmad bagi si pembaca dan yang mendengarnya . Sehingga karenanya agama Islam yang dibawa oleh Rosulullah Muhammad saw. berkembang dengan cepat karena Al-Qur'anlah pedoman utama bagi umat Islam.

Hanya dengan berbahasa Arab kita bisa memahami kitab samawi tersebut yang merupakan pesan terakhir dari langit yang diwahyukan ke bumi, guna kepentingan hidup dan tatanan sastra masyarakat seluruhnya, agar mereka memikirkan segala ciptaan-Nya dan bertaqwa. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Az-Zumr ayat : 28 yang berbunyi :

قُرْآنًا غَيْرَ دِيْعُوجٍ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ

Artinya :“(Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa.¹⁵

Sehubungan dengan itu, Mahmud Yunus menyatakan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah sangat penting bagi kaum muslimin, karena ucapan dalam sholat memakai bahasa Arab, kitab suci umat Islam (Al-Qur'an) diturunkan oleh Allah swt. dengan menggunakan bahasa Arab dan kebanyakan kitab-kitab agama Islam ditulis dengan bahasa Arab.¹⁶ Begirulah Al-Hadits yang merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an dihimpun dan disusun dalam bahasa Arab, yang berarti pula bahwa tanpa memahami bahasa Arab orang Islam akan mengalami kesulitan dan

¹⁵ Dept. Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. CV. Gema Risalah Bandung . 1993. Hal. 750

¹⁶ Mahmud Yunus. Metode Khusus Bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an). Hidakarya Agung. Jakarta. 1983. Hal: 21

seluk beluk ajaran Islam dari sumbernya yang asli, bahkan akan mengalami kesalahan dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang diharuskan oleh syari'at Islam.

Dengan demikian mempelajari bahasa Arab adalah kebutuhan utama bagi umat muslimin. Karena bahasa Arab tersebut merupakan sarana dan wahana untuk memahami Islam secara sempurna, serta mengetahui ajaran Islam dari sumbernya yang asli.

2. Pentingnya bahasa Arab sebagai Ilmu Pengetahuan Modern

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa Arab juga mempunyai peranan yang penting, hal ini dapat diketahui sebagaimana Muhammad Mahmud Ridwan mengemukakan bahwa sesungguhnya orang Arab adalah guru orang Eropa dari segi cabang ilmu pengetahuan, menyebarnya ilmu-ilmu orang Arab baik dengan perantaraan pengunjung asing yang ingin mengambil ilmu pengetahuan dari sumber yang asli.¹⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa bahasa Arab sangat penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan berkat usaha orang Arab, maka terciptalah buku-buku dalam lapangan ilmu pengetahuan berbahasa Arab, misalnya: Ibnu Sina, yang mengarang ilmu kedokteran, Al-Farabi tentang filsafat dan lain-lain cabang ilmu pengetahuan yang tidak terhitung banyaknya.

Dalam ilmu pengetahuan peranan bahasa Arab tidak dipisahkan dengan ajaran Islam itu sendiri, karena pada dasarnya kaidah-kaidah ilmu

¹⁷ Mulyanto Sumardi, Pedoman Pengajaran bahasa Arab. Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama. Depag. 1974. Hal: 68

pengetahuan modern bersumber pada Al-Qur'an, wahyu hanya makna tersirat yang membutuhkan pengkajian dan pemahaman dengan menggunakan bahasa Arab sebagai sarannya, hal karena Al-Qur'an merupakan sumber utama dari ajaran agama Islam.

Dari sisi lain, mempelajari bahasa Arab juga merupakan wahana komunikasi dengan bangsa-bangsa Arab di Timur Tengah yang merupakan sumber sejarah dalam mengkaji tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam dari masa ke masa. Akan tetapi yang terpenting ialah dengan memahami bahasa Arab berarti terbuka peluang untuk menjalankan perintah ajaran agama Islam dengan sempurna, mengingat kenyataan terdapat sejumlah kewajiban agama yang hanya dapat dikerjakan apabila kita memahami bahasa Arab.¹⁸

3. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Dalam ilmu pengetahuan, tujuan merupakan faktor terpenting di samping faktor-faktor yang lain. Tujuan merupakan petunjuk jalan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik itu dibawa.¹⁹ Sedangkan pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan, maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar itu suatu peristiwa yang terikat, kearah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.²⁰ Demikian juga dengan pengajaran bahasa Arab.

¹⁸ Imam Bawani. Tata Bahasa Arab. Al-Ikhlas. Surabaya. 1987. Hal: 15

¹⁹ Amin Dien Indrakusuma. Pengantar Ilmu Pendidikan. Usaha Nasional. Surabaya. 1973. Hal: 44

²⁰ Sardiman A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali. Jakarta. 1987. Hal: 57

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya “Dedaktik Metodik” menjelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah memberikan pertolongan dan pimpinan kepada anak didik untuk dapat memiliki pengetahuan, kecekatan, kesiapan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan baik secara jasmani maupun secara rohani.²¹

Secara umum tujuan pengajaran telah disebutkan dalam undang-undang No.4/1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran sebagai berikut :Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.²²

Jadi pada pokoknya tujuan pengajaran adalah berusaha memberi pengetahuan, kecakapan kepada anak didik/pelajar dan kesiapan dalam menghadapi problema kehidupannya, sehingga menjadi warga negara yang cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohaninya. Juga termasuk di dalamnya adalah pengajaran bahasa Arab.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya “Metode Khusus Pengajaran bahasa Arab”, menjelaskan bahwa tujuan mempelajari bahasa Arab adalah :

1. Supaya faham dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam sholat dengan pengertian mendalam.

²¹ Abu Ahmadi. Dedaktik Metodik. Toha Putra. Semarang. 1975. Hal: 8

²² Hadari Nawawi. Perundang-undangan Pendidikan. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1983. Hal:

2. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab seperti : ilmu tafsir, hadits, fiqh dan lain sebagainya.
3. Supaya mengerti membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran dari padanya.
4. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab untuk berhubungan kaum muslimin di luar Negeri, karena bahasa Arab sebenarnya bahasa umat, bahkan bahasa Arab kinimenjadi bahasa ilmiah.²³

Dari tujuan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab adalah sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat untuk menguasai buku-buku yang berbahasa Arab terutama untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan penguasaan ini siswa dapat mencapai tujuan akhir. Sedangkan tujuan akhir dari tujuan pengajaran bahasa Arab adalah selaras dengan tujuan pendidikan Agama yaitu : membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁴

Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa Arab secara umum di pondok pesantren adalah mendidik santri agar mampu membaca dan menguasai ajaran agama Islam dari kitab yang berbahasa Arab, sehingga berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa

²³ Mahmud Yunus. *Op. Cit.* Hal: 21

²⁴ Zuhairini dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama. Usaha Nasinal. Surabaya. 1983.* Hal:

keagamaan pada segi kehidupan nya. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, maka mampu mengerjakannya dan beramal ma'ruf nahi munkar sehingga kehadirannya dirasakan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Pokok-pokok Materi dan Metode Pengajaran Bahasa dan Arab

Yang di maksud dengan materi pengajaran adalah segala sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan kemudian dimiliki oleh para murid, dengan kata lain materi pelajaran adalah bahan pengajaran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang menjadi materi atau bahan pengajaran bahasa Arab adalah cabang-cabang bahasa Arab, yang mana menurut Mahmud Yunus dalam bukunya "Metode khusus bahasa Arab", bahwa cabang-cabang bahasa Arab itu meliputi :

1. Muthola'ah (membaca)
2. Muhadatsah (bercakap-cakap)
3. Imlak (dikte)
4. Qowaid (nahwu/sharaf)
5. Mahfudhah (hafalan)
6. Balaqhooh (Ma'ani, ghoyah, badi')
7. Adab (sastra)

Seadangkan menurut Imam Bawani dalam bukunya yang berjudul "Tata bahasa Arab", bahwa yang menjadi pokok materi pengajaran bahasa Arab adalah cabang-cabang ilmu bahasa Arab, meliputi :

1. Ilmu aswat (fonologi atau tata bunyi)

2. Ilmu sharaf (morphologi atau ilmu bentuk kata)
3. Ilmu nahwu (sintaksis atau bagian tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar atau proses pembentukan kalimat)
4. Addirasatul mu'jamiyah (leksikologi atau perihal perbendaharaan kata)
5. Ilmu balaqhooh (ilmu gaya bahasa)

Dari kedua pendapat di atas, berarti pokok materi pengajaran bahasa Arab itu meliputi : muthola'ah, imlak, mahfudhoh, ilmu aswat, ilmu qawaid, addirasatul mu'jamiyah, ilmu balaqhooh dan adab.

Sedangkan metode pengajaran adalah jalan (cara) yang ditempuh oleh para guru untuk menyampaikan materi pelajaran pada murid. Karena itu setelah guru memikirkan bahan pelajaran, maka hendaklah dia memikirkan cara menyampaikan bahan tersebut dalam fikiran murid, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus serta memperhatikan keadaan murid. Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun bahan pelajaran itu sebagai mata rantai yang sambung menyambung.²⁵

Dari langkah-langkah jalannya pengajaran bahasa Arab tersebut, tidaklah terlepas dari metode-metode yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Mulyanto Sumardi dalam bukunya "Pedoman pengajaran bahasa Arab", macam-macam metode pengajaran bahasa Arab tidak kurang dari 15 macam, misalnya : metode alami (natural method), aural oral

²⁵ Abu Bakar Muhammad, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab. Usaha Nasional. Surabaya. Hal : 8

approach (metode scientific method), metode pattern practice (thoriqoh al anmatil luqgowiyah) dan sebagainya.²⁶

Untuk menilai mana yang paling tepat dari beberap metode di atas pengajaran bahasa Arab bagi orang Indonesia tergantung beberapa faktor, di antaranya adalah tujuan dari pengajaran bahasa Arab tersebut, apakah tujuan untuk membaca, kemahiran untuk bercakap, atau kemahiran menterjemah, semua akan mempengaruhi metode mengajar.

Dengan melihat kenyataan seperti itulah hendaklah pengajaran bahasa Arab dimulai melatih pendengaran, percakapan, bacaan dan tulisan. Prinsip ini adalah dasar metode audio lingual (MAL). Hal ini berpijak kepada prinsip ilmu bahasa yang mengatakan bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan. Tulisan tidak pakai intonasi, irama, jungture (juncture). Sehubungan dengan itu William Moulton dari Universitas Princeton membimbing guru dan merapikan hasil riset linguistik sebagai persiapan materi pengajaran dan tehnik dalam kelas, semboyan beliau adalah:

Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan

Suatu bahasa adalah seperangkat tulisan

Ajarkanlah bahasa, bukan suatu mengenai bahasa

Bahasa adalah apa yang dikatakan oleh seseorang yang harus diketahui

Bahasa-bahasa itu berbeda.²⁷

²⁶ Mulyanto Sumardi, *Op. Cit.* Hal. 171

²⁷ Juwariya, *Metode belajar mengajar bahasa Arab*. Al-Hadits. Surabaya. Hal: 122

Dengan demikian ujaran tidak bisa oleh murid melainkan harus ditiru, supaya mendapatkan ucapan asli dan respon yang baik.

Jadi metode lingual mempraktekkan cara mengajar yang sesuai dengan hakekat bahasa.

Untuk lebih jelasnya memahami metode audio lingual (MAL) dan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab, agar tidak sekedar teoritis tetapi juga teoritis praktis, maka dalam hal ini dapat digambarkan secara umum tentang tahap-tahap yang perlu ditempuh oleh guru di pondok pesantren khususnya dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

misalnya, guru mengambil contoh dari pokok bahasan "Pola kalimat isim isyaroh" seperti :

هَذَا بَابٌ - هَذِهِ سُبُورَةٌ

Tahap Pertama, guru memberikan latihan lisan dengan pola kalimat di atas sambil memperagakan (nebgucapkan) dan ditirukan oleh muri/santri benar-benar mampu mengucapkan dan memahami pola kalimat tersebut. Setelah

dirasa cukup, guru membuat latihan-latihan dialog pendek. Misalnya guru mengucapkan (dalam bentuk kalimat) :

مَا هَذَا؟ هَلْ هَذَا بَابٌ

Santri diharap menjawab :

هَذَا بَابٌ - نَعَمْ هَذَا بَابٌ

atau

لَا هَذَا كُرْسِيٌّ

Tahap Kedua, kalau kalimat tersebut berbentuk mudzakar, maka tahap berikutnya, guru dapat menyajikan pola kalimat berbentuk mu'annas, misalnya:

مَا هَذِهِ؟ هَلْ هَذِهِ سُبُورَةٌ

Kemudian santri juga diharapkan hal yang sama seperti pada tahap yang pertama, dan setelah itu guru hendaklah mengendrillkan kedua bentuk (mudzakar dan mu'annas) sebagai perbandingan, sehingga santri dapat mengambil kesimpulan sendiri secara dialog.

Tahap ketiga, guru dapat mengembangkan materi tersebut, dengan membuat latihan-latihan substituf, sehingga upaya untuk memberikan penyajian kosakata baru, di samping pemantapan penguasaan pola kalimat.

Dalam melaksanakan pengajaran bahasa arab tingat dasar dan menengah ini, kita menggunakan All in One (nadhiriyah al-wahdah), yaitu : bahwa pengajaran bahasa Arab kita memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh serta tidak dapat dipisah-pisahkan, bukan merupakan beberapa cabang yang terpisah-pisah dan berbeda-beda. Untuk melaksanakan sistem pengajaran ini diambil satu subyek tersebut merupakan subyek membaca, subyek menyusun kalimat, subyek menghafal, subyek latihan bahasa dan sebagainya.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa All in one sistem adalah dalam pelajaran bahasa Arab, tidak jam khusus untuk pelajaran insya', mthola'ah dan sebagainya.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya "Metode khusus pengajaran bahasa Arab" teori dalam mengajarkan bahasa Arab adalah sebagai berikut :

1. Teori Kesatuan
2. Teori Bagian-bagian (cabang-cabang).²⁹

²⁸ Mulyanto Sumardi. *Op. Cit.* Hal. 173

²⁹ Mahmud Yunus. *Op. Cit.* Hal: 26

ad.1. Teori kasatuan

Maksudnya adalah bahwa bahasa Arab itu diajarkan sebagai kesatuan yang berhubungan erat bukan dibagi-bagi atas beberapa bagian (bercabang-cabang) yang bercerai berai. Menurut teori ini diambil suatu cara sebagai pusat, lalu dijadikan bacaan percakapan, nahwu, sharaf dan sebagainya.

Dengan demikian tidak jam khusus untuk membaca, bercakap-cakap, untuk nahwu atau sharaf dan sebagainya. Hanya ada beberap jam untuk bahasa Arab.

ad.2. Teori bagian-bagian (cabang-cabang)

Maksudnya adalah bahasa yang akan diajarkan, itu kita bagi beberapa bagian (acabang-cabang. Tiap-tiap cabang ada kitabnya, ada rencananya dan ada jam pelajarannya, seperti :

- a. Membaca
- b. Mahfudhoh
- c. Bercakap-cakap
- d. Nahwu
- e. Sharaf
- f. Imlak dan balaqhoh.³⁰

Sedangkan metode pengajaran bahasa Arab menurut teori kesatuan adalah :

- a. Pendahuluan, menarik perhatian murid-murid untuk belajar bahasa Arab

³⁰ Ibid. Hal: 27

- b. Guru menyuruh murid (putra-putri) kemuka kelas, lalu mengucapkan sambil menunjuk kepada murid putra. Kemudian menunjuk kepada murid putri.
- c. Kemudian guru menyuruh murid menyebut dan mencontoh ucapan guru itu, beberapa kali
- d. Kemudian guru menuliskan di papan tulis dan menyuruh murid-murid membacanya berganti-ganti
- e. Guru bertanya kepada murid-murid sambil menunjukkan kepada murid putra
- f. Murid-murid menjawab
- g. Guru bertanya lagi sambil menunjukkan kepada murid perempuan
- h. Murid menjawab, soal jawaban ini dilakukan beberapa kali
- I. Kemudian disuruh bersoal jawab sesamanya, seorang bertanya seorang menjawab, yang di maksud dengan pelajaran muhadatsa
- j. Turutlah sistem tersebut untuk mengajarkan pelajaran
- k. Kemudian guru menerangkan (mengambil kesimpulan bersama murid).
- l. Kemudian diadakan latihan mengisi titik atau menyempurnakan kalimat.³¹

Sedangkan pengajaran bahasa Arab di Indonesia dari sudut tinjauan historis ada empat yaitu :

- 1. Metode eja atau bagdadiyah

³¹ Ibid. Hal: 45

Menurut metode ini, cara mengenalnya huruf Arab dengan menggunakan eja, dan yang diajarkan cenderung bagian yang terakhir (juz 30) dari Al-Qur'an dengan cara hafalan. Bentuk pengajaran bahasa arab yang pertama di Indonesia ini, pertama-pada untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah shalat.

2. Metode gramatika dan terjemah

Metode ini menitik beratkan penterjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa, kemudian sebaliknya dengan menghafalan aturan-aturan tata bahasa. Dalam metode gramatika terjemah, aktifitas dalam kelas berkisar pada penganalisaan kalimat untuk di beri tabel-tabel seperti : pokok kalimat, predikat kalimat, kata benda, kata sifat dan sebagainya.

3. Metode langsung

Metode ini menitik beratkan kepada bahasa tutur dan kemudian tulisan. Karena itu aktifitas mengajar guru langsung menggunakan pengantar bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa pelajar tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti menggunakan gambar, peragaan, latihan-latihan lisan yang merupakan aktifitas utama, sedangkan gramatika diajarkan mekanis dan induktif melalui latihan lisan, tidak diajarkan melalui kesadaran dan menghafal aturan gramatika.

4. Metode yang tak menentu

Metode yang keempat ini, terdapat dipelbagai tempat pendidikan di tanah air kita hingga saat ini, di madrasah-madrasah, pesantren dan sebagainya.³²

Untuk pengajaran bahasa Arab tidak dapat menyatakan mana yang paling baik, secara skiptis bisa dikatakan bahwa nampaknya semua metode ada baiknya. Yang penting adalah kapan kita harus menggunakan metode yang satu dan bukan yang lain. Dan dalam pengajaran bahasa arab tidak dengan satu metode saj, tetapi beberapa metode yang mungkin dapat diterapkan dan yang paling tepat atau cocok dipergunakan dalam mengajarkan bahasa arab.

5. Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi

Evaluasi menurut Harjanto adalah penilaian atau penafsiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.³³ Sedangkan menurut Zuhairini dkk. memberi pengertian evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.³⁴

Dari kedua definisi di atas penulis memberi kesimpulan bahwa evaluasi merupakan proses untuk meniali sesuatu yang berhubungan dengan

³² Abu Bakar Muhammad. *Op. Cit.* Hal: 50

³³ Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. 1997. Hal: 277

³⁴ Zuhairini dkk. *Op. Cit.* Hal: 154

kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Evaluasi juga merupakan suatu tindakan untuk mengetahui dan menentukan dari apa yang telah diajarkan. Dan dipakai untuk mengukur keberhasilan dari suatu tujuan, sampai di mana tujuan itu tercapai. Dan terhadap pemakaian suatu metode pengajaranpun dapat dilihat melalui evaluasi. Jadi tujuan dan metode pengajaran/pendidikan menjadi dasar dan pedoman evaluasi. Semua kegiatan belajar mengajar, masalah tujuan pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Evaluasi merupakan kesatuan dari tugas guru dalam kegiatan mendidik dan mengajarkan untuk membuat penilaian terhadap siswa atau bahan yang telah diterimakan sebagaimana pengajaran bahasa Arab, pendidikan agama dan lain-lain. Dengan demikian fungsi dan guna evaluasi dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Untuk mengontrol apakah murid telah bisa menerima atau memahami bahan pelajaran yang telah diterangkan oleh guru
2. Untuk mengontrol apakah murid telah melaksanakan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan
3. Untuk mengetahui sampai di mana kemauan, keuletan dan kemampuan anak terhadap bahan pelajaran. Di sini diterangkan prestasi anak yang dinyatakan sebagai alat yang diisikan dalam raport atau nilai terakhir pada akhir tahun ajaran³⁵

³⁵ Abu Ahmadi. *Op. Cit.* Hal: 35

Berdasarkan guna evaluasi tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa evaluasi dapat berupa tes atau ulangan yang hasilnya merupakan yang akan dimasukkan ke dalam raport dan juga dapat berupa tindakan lain dalam pengamatan guru terhadap maupun anak didik sehari-hari mengenai ucapan daya serap anak, penguasaannya dan lain-lain. Sehingga evaluasi dapat dilaksanakan dengan melalui :

1. Perintah/suruhan, yaitu anak disuruh untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dan berhubungan dengan pokok bahasan dalam suatu pengajaran, misalnya setelah diberikan pelajaran yang berupa bacaan kemudian anak disuruh mengucapkan kembali dengan kata-kata lain.
2. tes lisan, yaitu guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada murid langsung diminta jawabannya. Dalam hal ini harus memakai susunan kalimat yang sederhana dan mudah difahami. Dan tes ini bisa dilakukan dalam apersepsi atau postest. Test semacam ini juga tepat untuk mendorong perkembangan psikologi anak di samping untuk latihan mengembangkan fikiran dengan spontan.
3. Test tertulis, yaitu guru-guru membrikan soal-soal secara tertulis kepada murid dan jawabannya secara tertulis pula. Biasanya test ini dilaksanakan secara serempak dalam satu kelompok atau kelas. Hal ini akan lebih cepat dan efektif apabila dapat menghindarkan diri dari hal-hal sebagai berikut :
 - a. Ulangan sebagai alat untuk menjatuhkan anak, karena hubungan guru dan murid tidak baik, dan mungkin pula berlebih-lebihan.

- b. Perlu diadakan pengawasan yang cermat waktu berlangsungnya ulangan, sebab mereka akan mengutip/jiplak saja.
- c. Bahan-bahan/soal-soal harus dirahasiakan sebelum ulangan dimulai
- d. Bahan hendaklah yang pernah diterangkan.³⁶

Untuk melaksanakan evaluasi dalam suatu pendidikan atau pengajaran, maka perlu diketahui terlebih dahulu adanya prinsip-prinsip dari evaluasi tersebut yang dapat disampaikan sebagai berikut :

- 1. Prinsip Integralitas (keseluruhan))
- 2. Prinsip kontinuitas
- 3. Prinsip Obyektifitas
- 4. Prinsip koperatif³⁷

ad.1. Prinsip Integralitas (keseluruhan); apabila seorang guru mengadakan evaluasi, maka yang dinilai haruslah keseluruhan pribadi anak itu. Dan di dalam pengajaran bahasa Arab haruslah memandang keseluruhan aspek dirinya dan tidak diperkenankan hanya menilai masalah kebaikan tulisan saja atau aspek yang lain saja tanpa menilai aspek nahwu dan lain-lain.

ad.2. Prinsip kontinuitas; dalam mengadakan evaluasi haruslah dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus), sebab di dalam pengajaran perlu diketahui setiap perkembangan setiap anak.

³⁶ Ibid. Hal: 37

³⁷ Ngalm Poerwanto. Administrasi Pendidikan. Mutiara. Jakarta. 1979. Hal: 146

ad.3. Prinsip obyektifitas; prinsip ini akan meluruskan setiap penilaian, sebab dalam hal ini perasaan si penilai (seperti benci, kesal, sayang, kasih dan sebagainya) haruslah tidak sampai mempengaruhi penilaian. Penilaian yang obyektif ialah yang didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya.

ad.4. Prinsip komperatif; prinsip ini sangat erat hubungannya dengan ketiga prinsip tersebut di atas, yaitu bahwa setiap penilaian hendaknya dilakuakn oleh semua guru secara serentak dan bersama-sama.

Untuk melaksanakan evaluasi, seorang guru dapat memilih bentuk atau tehnik berikut ini :

1. Tehnik test, untuk menilai kemampuan murid yang meliputi kemampuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelgensi, terdiri dari tiga bentuk :
 - 1.1. Uraian (essay test)
 - 1.2. Obyektif test
 - 1.3. Bentuk tes lain
2. Non test, untuk menilai katakteristik lainnya, misalnya minat, sikap dan kepribadian murid, terdiri dari :
 - 2.1. Observasi terkontrol
 - 2.2. Wawancara, interview, rating scale
 - 2.3. Inventory
 - 2.4. Questionnaire

2.5. Anecdotal.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pengajaran bahasa Arab juga dibutuhkan evaluasi atau penilaian dalam rangka mengatur kemampuan guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

B. PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR SANTRI YANG MENETAP DAN YANG TIDAK MENETAP DALAM MATERI BAHASA ARAB

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum kita merumuskan pengertian prestasi belajar, maka terlebih dahulu kita berbicara tentang belajar, karena dengan arti belajar, kita akan lebih mudah mengetahui dan memahami tentang pengertian prestasi belajar.

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang pengertian belajar disebabkan adanya perbedaan dalam memberikan tekanan dalam proses dan kegiatan belajar. Pada umumnya berbagai pendapat tersebut dapat dikembalikan menjadi dua jenis pandangan, yaitu :

1. Pandangan Tradisional

2. Pandangan Modern.³⁹

Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Di sini ilmu pengetahuan mendapat tekanan yang dominan karena pengetahuan memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia.

³⁸ Zuhairini dkk. *Op. Cit.* Hal: 158-159

³⁹ Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*. Citra Aditya Bakti. Bandung, 1989. Hal: 27

Sedangkan belajar menurut pandangan modern adalah perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dinyatakan melakukan aktivitas belajar setelah memperoleh hasil yakni terjadinya perbuatan tingkah laku misalnya dari tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi tidak mengerti dan sebagainya.

Adapun untuk lebih jelasnya pengertian belajar di sini, penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan, di antaranya :

- a. Muhaimin mengemukakan pendapatnya bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.⁴⁰
- b. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu dalam interaksi dengan lingkungan.⁴¹
- c. Muhammad Ali berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, akibat interaksi dengan lingkungan.⁴²

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani, baik yang diperoleh dari pengalaman, pengetahuan maupun latihan.

⁴⁰ Muhaimin dkk. Strategi Belajar Mengajar. Citra Media. Surabaya. 1996. Hal: 43

⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. Rineka Cipta. Jakarta. 1991.
Hal: 121

⁴² Muhammad Ali. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Hal: 14

Selanjutnya setiap orang telah melaksanakan suatu kegiatan selalu ingin melihat hasilnya. Hasil tersebut dapat dikatakan prestasi dari apa yang telah diperolehnya selama melakukan kegiatan, begitu pula dengan para santri yang menetap dan yang tidak menetap dalam melakukan aktivitasnya.

Istilah prestasi biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan suatu tujuan yang membutuhkan suatu rencana dan strategis. Dalam merumuskan pengertian prestasi terdapat beberapa pendapat antara lain :

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁴³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.⁴⁴

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat difahami mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Pada dasarnya, prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. dengan demikian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa pesan-pesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. ⁴⁵ Kalaupun perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang disajikan pedoman

⁴³ WJS. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai pustaka. Jakarta. 1982. Hal: 768

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Usaha Nasional. Surabaya. 1994. Hal: 19

⁴⁵ Ibid. Hal: 23

untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di pondok.

2. Macam-macam prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal sudah barang tentu mempunyai keinginan agar anak didiknya memperoleh prestasi yang tinggi termasuk santri yang menetap dan yang tidak menetap yang telah mencapai prestasi belajar yang tinggi maka dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap anak didik.

Bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan adalah mencakup 3 (tiga) aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.⁴⁶

a. Aspek kognitif

Merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan intelektual santri. dengan demikian bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan santri yang menetap dan yang tidak menetap yang sudah mempelajari bahasa arab.

b. Aspek efektif

Merupakan aspek yang bersangkutan pant dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran santri.

c. Aspek psikomotorik

Merupakan aspek yang berkaitan dengan ketrampilan atau skill dan kemampuan bertindak individu seseorang.⁴⁷

⁴⁶ Nana Sudjana. *Op. Cit.* Hal: 49

⁴⁷ *Ibid.* Hal: 54

Hasil belajar dalam bentuk psikomotorik ini merupakan hasil belajar yang nyata dan dapat dinilai dengan mata kepala manusia karena bentuk hasil belajar psikomotorik merupakan ketrampilan yang diperlihatkan santri yang menetap dan yang tidak menetap setelah mereka mengikuti pelajaran bahasa Arab dalam bentuk tingkah laku. Dan hasil belajar dalam bentuk psikomotorik dapat dicapai apabila aspek kognitif dan afektif telah dikuasai.

3. Fungsi dan Kegunaan Prestasi Belajar

Semua usaha yang dilakukan bagaimanapun bentuknya pasti mempunyai fungsi dan kegunaan termasuk juga dalam prestasi belajar.

Menurut Zaenal Arifin, prestasi belajar semakin penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang di kuasai oleh siswa
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanyamenyebutkan sebagai lambang keingin tahu dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kehidupan dan kebutuhan santri dalam suatu program pendidikan
3. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan, asomsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi santri

dalam meningkatkan minat dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap atau kecerdasan siswa
5. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.⁴⁸

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar santri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari faktor diri sendiri (intern) maupun faktor dari luar (ekstern). Prestasi belajar yang dicapai oleh santri pada dasarnya adalah interaksi antara berbagai faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar santri yang menetap di pondok pesantren, yaitu :

a. Faktor Intern

Adapun faktor yang ada dalam diri individu, faktor ini meliputi 3 (tiga) faktor yaitu :

1. Faktor Jasmaniah
2. Faktor Psikologi
3. Faktor Kelelahan.⁴⁹

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

⁴⁸ Zaenal Arifin. *Evaluasi Intruksional*. Rosda Karya. Bandung. 1991. Hal: 2

⁴⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta. 1991. Hal: 56

Proses belajar seseorang akan terganggu. Selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan selalu mengatur waktu tidur, makan dan olah raga dengan baik

b. Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, karena siswa yang cacat tubuhnya harus belajar di suatu lembaga pendidikan khusus.

2. Faktor Psikologi

Pada faktor psikologi ini ada tujuh faktor yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.⁵⁰

2. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek.⁵¹

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menarik perhatian siswa, maka timbullah kebosanan.

Oleh karena itu bahan pelajaran harus selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

3. Minat

⁵⁰ Ibid Hal: 57

⁵¹ Sumadi Suryabrata. Psikologi Pendidikan. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1995. Hal: 14

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat mempunyai pengaruh besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar.⁵² Jika bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya akan lebih baik.

5. Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁵³ Jadi motif merupakan penyebab dari pada perbuatan seseorang untuk mencapai tujuan.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.⁵⁴

Kematangan di sini bukan berarti anak dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus, tetapi diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi response atau bereaksi.

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika

⁵² Slameto. *Op. Cit.* Hal: 59

⁵³ Surnadi Suryabrata. *Op. Cit.* Hal: 70

⁵⁴ Slameto. *Op. Cit.* Hal: 60

siswa belajar dari padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.⁵⁵

Kelelahan jasmani terlihat lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Jadi agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangsan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

b. Faktor Ekstern

Adalah faktor yang ada dalam diri individu. Pada faktor ekstern terdiri dari :

1. Faktor Sosial yang terdiri atas :

a. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap belajar siswa.

Karena siswa berada di dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.⁵⁶

b. Faktor Sekolah.

⁵⁵ *Ibid.* Hal: 61

⁵⁶ *Ibid.* Hal: 72

Faktor sekolah ini dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Karena faktor sekolah ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.⁵⁷

2. Faktor budaya yang terdiri atas : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik atau fasilitas belajar.
4. Faktor spiritual dan keagamaan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar santri yang tidak menetap di pondok pesantren, yaitu :

a. Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam diri individu, faktor ini terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu :

1. Faktor jasmani terdiri atas :
 - Faktor kesehatan
 - Faktor tubuh
2. Faktor psikologi terdiri atas : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan terdiri atas : kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor ekstern

⁵⁷ Ibid. Hal: 66-67

Adalah faktor yang ada di luar individu. Pada faktor ekstern terdiri atas

1. Faktor sosial yang terdiri dari :

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggota bersifat khas. Dalam lingkungan itu terletak dasar-dasar pendidikan.⁵⁸ Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga di antaranya orang tua, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.⁵⁹

b. Faktor masyarakat Faktor masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Karena siswa berada di dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Faktor sekolah

Faktor sekolah ini dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Karena faktor ini mencakup metode belajar, kurikulum, telasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

2. Faktor budaya yang terdiri dari : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik atau keagamaan
4. Faktor spiritual atau keagamaan.

⁵⁸ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Burni Aksara, Jakarta, 1992. Hal: 66

⁵⁹ Slameto, Op. Cit. Hal: 62

Dari kedua faktor di atas ada kesamaan faktor pendukung pendidikan yaitu faktor intern, sedangkan perbedaan terdapat pada faktor ekstern.